

Analisis Faktor - Faktor yang Berpengaruh Terhadap Intensi Socio-entrepreneurship pada Petani Kopi Rakyat di Desa Kayu Manis Kabupaten Rejang Lebong

Analysis of Factors Influencing Socio-entrepreneurship Intention among Smallholder Coffee Farmers

M. Aldryan Savchenko ^{1*}, Ridha Rizki Novanda ², Bembi Akbar Serawai ³, Heni Sulistyawati Purwaning Rahayu ⁴

^{1,2,3}) Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu

⁴) Badan Riset dan Inovasi Nasional

*email korespondensi: aldryansvchnko@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 31 Maert 2026
Diterima: 25 Mei 2026
Diterbitkan: 30 Juni 2026

Abstract

This study demonstrates that the utilization of e-commerce as a marketing instrument for agricultural products significantly increases farmers' income in West Java Province, with an average increase of 62.1% or approximately IDR 1,770,000 per month after adopting digital platforms. Simultaneously, all independent variables have a significant effect on income, with an R^2 value of 0.82, indicating a strong explanatory power of the model. Partially, the length of e-commerce usage, business scale, proportion of products marketed online, and direct access to buyers have a positive and significant effect, highlighting that e-commerce effectiveness is strongly determined by usage intensity, business capacity, and the ability to eliminate intermediaries. In contrast, age and farming experience show a significant negative effect, indicating a generational digital gap among farmers in West Java. Meanwhile, education level, product type, gender, and farmer group membership are not significant, suggesting that intrinsic motivation and digital ecosystem support are more influential than formal demographic characteristics in determining e-commerce effectiveness.

Keyword:

Intention; Smallholder Coffee Farmer; Socio-entrepreneurship; Theory of Planned Behavior

Abstrak

Desa Kayu Manis, Kabupaten Rejang Lebong memiliki potensi pengembangan kewirausahaan sosial pada sektor kopi. Penelitian ini bertujuan menganalisis sikap terhadap perilaku, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, serta intensi socio-entrepreneurship petani kopi berdasarkan Theory of Planned Behavior (TPB). Penelitian ini melibatkan 96 petani kopi rakyat dan dianalisis menggunakan SEM-PLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel berada pada kategori sedang hingga tinggi. Secara parsial, sikap terhadap perilaku berpengaruh positif signifikan terhadap intensi socio-entrepreneurship dengan koefisien 0,256 ($p=0,028$), norma subjektif sebesar 0,481 ($p=0,000$), serta persepsi kontrol perilaku sebesar 0,137 ($p=0,041$). Norma subjektif menjadi faktor yang paling dominan dalam memengaruhi intensi. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan sosial, lingkungan, dan persepsi masyarakat sangat berperan dalam mendorong minat kewirausahaan sosial petani kopi. Implikasi penelitian menekankan pentingnya penguatan sikap, dukungan sosial, penyuluhan, dan pendampingan petani untuk pengembangan usaha kopi bernilai tambah. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi Theory of Planned Behavior dalam menjelaskan intensi *socio-entrepreneurship* di sektor agribisnis pedesaan.

Kata Kunci:

Intensi; Kewirausahaan Sosial; Petani Kopi Rakyat; Theory of Planned Behavior.

PENDAHULUAN

Provinsi Bengkulu dikenal sebagai salah satu sentra produksi kopi di Indonesia dengan total produksi sekitar 55 ribu ton atau setara 7,23% dari produksi nasional, yang didukung oleh kondisi agroklimat berupa dataran tinggi dan kesuburan tanah (BPS Provinsi Bengkulu, 2024). Salah satu wilayah penghasil kopi utama di provinsi ini adalah Kabupaten Rejang Lebong, khususnya Desa Kayu Manis, Kecamatan Selupu Rejang. Produksi kopi di desa tersebut diperkirakan mencapai sekitar ± 134 ton per tahun atau berkontribusi sekitar 8,2% terhadap total produksi Kecamatan Selupu Rejang sebesar 1.638,05 ton (BPS Kabupaten Rejang Lebong, 2023; Manurung et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa komoditas kopi memiliki peran penting dalam menopang perekonomian masyarakat desa.

Namun demikian, pengelolaan usahatani kopi di Desa Kayu Manis masih didominasi oleh pola konvensional. Sebagian besar petani hanya berfokus pada kegiatan budidaya dan menjual hasil panen dalam bentuk biji kopi mentah kepada pedagang pengumpul tanpa melalui proses pengolahan lanjutan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya nilai tambah yang diperoleh petani, fluktuasi pendapatan, serta tingginya ketergantungan terhadap rantai pemasaran. Selain itu, menurunnya peran kelompok tani akibat berkurangnya praktik gotong royong menyebabkan pengelolaan usaha dilakukan secara individual tanpa koordinasi yang optimal. Di sisi lain, penggunaan input kimia yang berlebihan berpotensi menurunkan kualitas lahan, sementara peluang pengembangan produk olahan berbasis komunitas masih terbatas karena minimnya kolaborasi, pengetahuan, dan akses terhadap sumber daya.

Kondisi tersebut berimplikasi pada masih rendahnya penerapan *socio-entrepreneurship* di kalangan petani kopi. Kegiatan usaha cenderung berorientasi pada produksi dan penjualan bahan mentah, sehingga peluang untuk menciptakan nilai sosial, seperti peningkatan kesejahteraan bersama, pembukaan lapangan kerja, dan penguatan kelembagaan petani, belum berkembang secara optimal (Kristijuswati et al., 2024). Padahal, pendekatan *socio-entrepreneurship* dapat menjadi alternatif strategi dalam meningkatkan nilai tambah ekonomi sekaligus memberikan manfaat sosial yang lebih luas bagi masyarakat pedesaan.

Pengembangan *socio-entrepreneurship* sangat dipengaruhi oleh intensi atau niat individu, yang merupakan determinan utama dalam pembentukan perilaku kewirausahaan (Ajzen, 1991). Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB), intensi dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Sikap terhadap perilaku mencerminkan penilaian individu terhadap manfaat usaha, termasuk kepedulian sosial dan orientasi terhadap kesejahteraan masyarakat (Astuti et al., 2023). Norma subjektif berkaitan dengan pengaruh lingkungan sosial, seperti dukungan keluarga, teman, dan kelompok tani dalam memengaruhi keputusan individu (Lediana et al., 2023). Sementara itu, persepsi kontrol perilaku menunjukkan keyakinan individu terhadap kemampuan diri, akses terhadap sumber daya, serta kesiapan menghadapi risiko dan tantangan usaha (Faadhilah & Kurjono, 2023). Ketiga faktor tersebut berperan dalam menentukan kesiapan petani untuk mengembangkan usaha yang tidak hanya berorientasi ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan kolaboratif (Maryono & Afiani, 2025).

Meskipun penelitian mengenai intensi berwirausaha di sektor pertanian telah banyak dilakukan, sebagian besar masih berfokus pada kewirausahaan konvensional dan belum secara spesifik mengkaji *socio-entrepreneurship*. Studi sebelumnya seperti Astuti et al. (2023) dan Ikhwan et al. (2021) telah menggunakan pendekatan *Theory of Planned Behavior* (TPB), namun lebih menekankan pada intensi kewirausahaan secara umum. Di sisi lain, penelitian *socio-entrepreneurship* berbasis TPB umumnya dilakukan pada kelompok non-petani, seperti mahasiswa (Faadhilah & Kurjono, 2023), sehingga belum merepresentasikan kondisi pelaku agribisnis di pedesaan. Selain itu, kajian yang secara khusus mengkaji intensi *socio-entrepreneurship* pada petani kopi rakyat, terutama di wilayah sentra produksi dengan karakteristik usaha yang masih tradisional dan berbasis komunitas, masih sangat terbatas. Padahal, konteks tersebut memiliki karakteristik sosial, pola pemasaran, dan kelembagaan yang berbeda dibandingkan sektor lain. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut

dengan menganalisis pengaruh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku terhadap intensi *socio-entrepreneurship* pada petani kopi rakyat di Desa Kayu Manis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat sikap terhadap perilaku, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, serta intensi *socio-entrepreneurship* petani kopi rakyat dan menganalisis pengaruh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku terhadap intensi *socio-entrepreneurship* petani kopi rakyat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November tahun 2025 di Desa Kayu Manis, Kecamatan Selupu Rejang, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Pemilihan Lokasi dilakukan secara *purposive* dikarenakan Desa Kayu Manis merupakan daerah produksi kopi. Populasi dalam penelitian ini adalah petani kopi rakyat di Desa Kayu Manis. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, seperti petani yang aktif mengelola usahatani kopi. Dalam pelaksanaannya, responden diperoleh secara langsung di lapangan dari petani yang ditemui dan memenuhi kriteria tersebut.

Karena jumlah populasi tidak diketahui secara pasti, ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Lemeshow dengan tingkat kepercayaan 95% ($Z = 1,96$) dan tingkat ketelitian 10%, sehingga diperoleh sebanyak 96 responden. Data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder, yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan karakteristik responden serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi intensi *socio-entrepreneurship* petani kopi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menganalisis tingkat sikap terhadap perilaku, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, serta intensi *socio-entrepreneurship* pada petani kopi rakyat di Desa Kayu Manis. Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan skala Likert lima tingkat, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan mengklasifikasikan skor ke dalam tiga kategori, yaitu rendah (1,00–2,33), sedang (2,34–3,67), dan tinggi (3,68–5,00) berdasarkan rentang skala Simamora (2022).

Untuk menganalisis pengaruh antar variabel, penelitian ini menggunakan *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares* (SEM-PLS). Evaluasi model pengukuran (outer model) dilakukan melalui uji validitas konvergen (outer loading $\geq 0,70$; AVE $\geq 0,50$), reliabilitas (Composite Reliability $> 0,70$), dan validitas diskriminan menggunakan cross loading. Sementara itu, model struktural (inner model) dievaluasi menggunakan nilai Q^2 untuk melihat kemampuan prediksi model terhadap variabel endogen, di mana nilai $Q^2 > 0$ menunjukkan model memiliki relevansi prediktif yang baik.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan teknik bootstrapping dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai p-value $< 0,05$. Penelitian ini menguji pengaruh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku terhadap intensi *socio-entrepreneurship* petani kopi rakyat. Variabel penelitian terdiri dari tiga variabel laten independen, yaitu sikap terhadap perilaku (X1), norma subjektif (X2), dan persepsi kontrol perilaku (X3), serta satu variabel dependen yaitu intensi *socio-entrepreneurship* (Y), yang masing-masing diukur melalui indikator operasional sesuai konstruk *Theory of Planned Behavior* (TPB).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Kopi di Desa Kayu Manis

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa mayoritas petani kopi di Desa Kayu Manis berjenis kelamin laki-laki (74%) dan berada pada usia produktif 22–44 tahun (48%), yang mencerminkan ketersediaan tenaga kerja utama dalam usahatani. Tingkat pendidikan didominasi sekolah dasar (46%) dan SMP (26%), yang menunjukkan keterbatasan pendidikan formal. Kondisi ini diimbangi dengan pengalaman usahatani yang cukup panjang (3–27 tahun) sebesar 74%, sehingga kemampuan pengelolaan lebih banyak terbentuk melalui pengalaman lapangan.

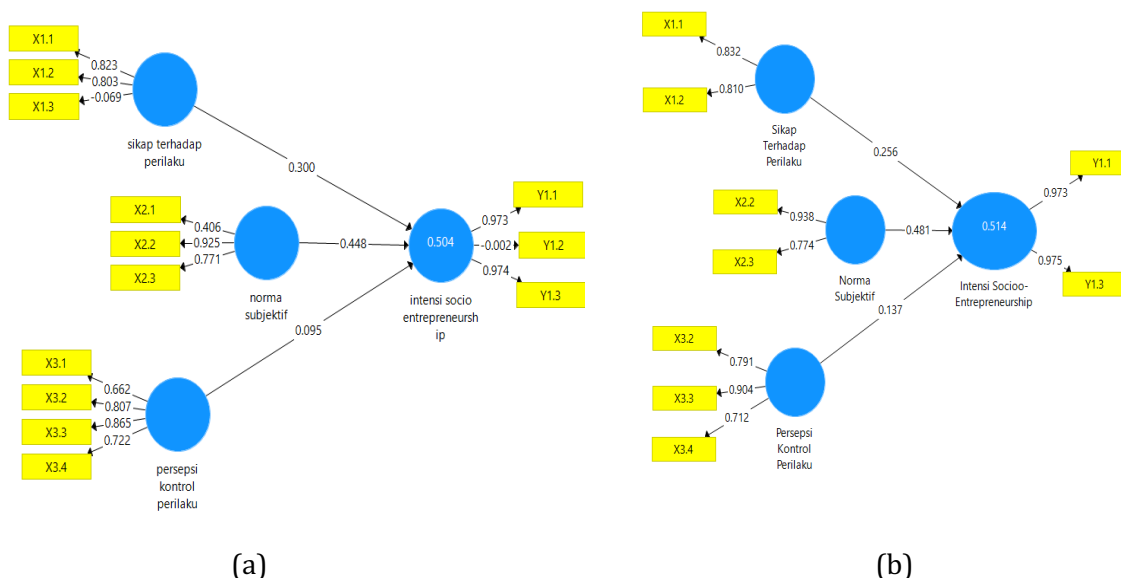
Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa karakteristik petani umumnya didominasi oleh usia produktif, pendidikan dasar, dan pengalaman bertani (Putra et al., 2025).

Dominasi laki-laki dalam kegiatan usahatani kopi menunjukkan bahwa sektor ini masih bersifat labor-intensive dan membutuhkan tenaga fisik yang relatif tinggi, meskipun keterlibatan perempuan tetap berperan dalam kegiatan pascapanen dan pengelolaan rumah tangga tani. Usia produktif mengindikasikan bahwa petani memiliki kapasitas fisik dan kognitif yang relatif optimal dalam mengadopsi inovasi, termasuk teknologi pertanian dan pemasaran digital. Tingkat pendidikan yang relatif rendah menunjukkan adanya keterbatasan dalam akses pengetahuan formal, sehingga proses adopsi inovasi lebih banyak bergantung pada penyuluhan, pelatihan, serta transfer pengetahuan berbasis komunitas.

Sebagian besar petani memiliki tanggungan keluarga 2-3 orang (64%) dan mengelola lahan kurang dari 1 hektar (58%), yang menunjukkan dominasi petani skala kecil dengan keterlibatan tenaga kerja keluarga. Pemanfaatan tenaga kerja keluarga menjadi strategi utama untuk menjaga efisiensi, sementara keterbatasan lahan mendorong petani untuk mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pengembangan usaha berbasis nilai tambah untuk meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan usaha kopi, terutama melalui diversifikasi produk dan penguatan rantai nilai (Ramawati et al., 2020). Struktur kepemilikan lahan yang sempit juga mengindikasikan adanya keterbatasan skala ekonomi, sehingga kolaborasi kelembagaan seperti kelompok tani dan koperasi menjadi penting dalam meningkatkan daya tawar petani di pasar.

Pengaruh Sikap Terhadap Perilaku, Norma Subjektif dan Persepsi Kontrol Perilaku Terhadap Intensi Socio-Entrepreneurship Petani Kopi Rakyat

Pengukuran Outer Model



Gambar 3. Nilai *loading factor* (a) sebelum eliminasi dan (b) setelah eliminasi

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar indikator pada setiap variabel laten memiliki nilai *loading factor* di atas 0,7, namun beberapa indikator belum memenuhi kriteria validitas konvergen, yaitu X1.3 (nilai dampak sosial), X2.1 (dukungan keluarga), X3.1 (kemampuan usaha), dan Y1.2 (rencana usaha) dengan nilai masing-masing -0,069; 0,406; 0,662; dan -0,002. Nilai *loading* yang negatif menunjukkan adanya arah hubungan yang berlawanan antara indikator dengan konstruk yang diukur, yang dapat disebabkan oleh perbedaan pemahaman responden, bias dalam pengisian kuesioner, atau indikator yang kurang merepresentasikan variabel secara konseptual. Oleh karena itu, dilakukan modifikasi model dengan menghapus indikator yang memiliki nilai *loading* di bawah 0,7.

Pada variabel sikap terhadap perilaku, indikator nilai dampak sosial (X1.3) kurang mencerminkan sikap petani karena keputusan usaha lebih dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi dan keberlanjutan (Vermila et al., 2025). Pada variabel norma subjektif, dukungan keluarga (X2.1) tidak menjadi sumber utama pengaruh karena keputusan juga dipengaruhi lingkungan sosial yang lebih luas (Rasidi et al., 2024). Pada variabel persepsi kontrol perilaku, indikator kemampuan usaha (X3.1) belum sepenuhnya menggambarkan persepsi kontrol yang berkaitan dengan keyakinan dalam memanfaatkan sumber daya (Kusumaningrum et al., 2022). Sementara itu, pada variabel intensi socio-entrepreneurship, indikator rencana usaha (Y1.2) belum selalu muncul pada tahap awal niat, sehingga kurang merepresentasikan intensi secara langsung (Irwandi et al., 2024). Setelah indikator yang tidak memenuhi kriteria dieliminasi, seluruh ko nstruk telah memenuhi validitas konvergen dan reliabilitas, ditunjukkan oleh nilai *outer loading* $\geq 0,70$, *AVE* $> 0,50$, dan *composite reliability* $> 0,70$. Selain itu, uji validitas diskriminan melalui cross loading menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki nilai tertinggi pada konstruksya masing-masing, sehingga mampu merepresentasikan konstruk laten dengan baik (Prasetyo, 2025).

Pengukuran Inner Model

Berdasarkan hasil pengujian model struktural melalui prosedur blindfolding, diperoleh nilai Q^2 (*predictive relevance*) sebesar 0,473 pada variabel endogen. Nilai Q^2 yang lebih besar dari nol menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediktif yang baik. Mengacu pada kriteria penafsiran, nilai Q^2 sebesar 0,02 dikategorikan kecil, 0,15 sedang, dan 0,35 besar (Ghozali & Latan, 2020). Dengan demikian, nilai Q^2 sebesar 0,473 termasuk dalam kategori besar, yang menunjukkan bahwa model PLS yang dibangun memiliki kemampuan prediksi yang kuat dalam menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis diuji menggunakan *bootstrapping* dan dianggap signifikan jika $p\text{-value} < 0,05$ (Ramayah et al., 2018). Hasil lengkap disajikan pada Tabel 1 untuk menentukan penerimaan atau penolakan hipotesis.

Tabel 1. Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standar Deviation (STDEV)	P-Values	Keterangan
Sikap Terhadap Perilaku -> Intensi <i>Socio-entrepreneurship</i>	0,256	0,278	0,117	0,028	Signifikan, H1 diterima
Norma Subjektif -> Intensi <i>Socio-entrepreneurship</i>	0,481	0,461	0,120	0,000	Signifikan, H2 diterima
Persepsi Kontrol Perilaku -> Intensi <i>Socio-entrepreneurship</i>	0,137	0,144	0,067	0,041	Signifikan, H3 diterima

Sumber: Data primer diolah, 2026

Hasil pengujian hipotesis dengan metode *bootstrapping* menunjukkan bahwa seluruh hipotesis diterima, karena nilai $p\text{-value}$ lebih kecil dari 0,05. Norma subjektif memiliki pengaruh paling dominan terhadap intensi *socio-entrepreneurship* dengan nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,000, diikuti oleh sikap terhadap perilaku dengan nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,028 dan persepsi kontrol perilaku sebesar 0,041. Ketiga variabel tersebut terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan intensi *socio-entrepreneurship* petani kopi rakyat.

Temuan bahwa norma subjektif memiliki pengaruh paling dominan menunjukkan bahwa keputusan petani kopi dalam mengembangkan usaha tidak hanya didasarkan pada pertimbangan individu, tetapi sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya. Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior*, norma subjektif mencerminkan pengaruh lingkungan sosial terhadap keputusan individu dalam melakukan suatu tindakan. Dominannya pengaruh norma subjektif dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa karakter masyarakat pedesaan yang kolektif dan saling bergantung berperan penting dalam membentuk intensi *socio-entrepreneurship*. Secara

kelembagaan, kondisi ini menunjukkan bahwa kelompok tani dan jaringan sosial memiliki peran strategis dalam mendorong pengembangan usaha berbasis sosial, meskipun dalam praktiknya peran tersebut masih terbatas pada aspek teknis budidaya dan belum optimal dalam mendorong kolaborasi usaha bersama.

Pengaruh Sikap terhadap Intensi Socio-entrepreneurship

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin positif sikap petani terhadap perilaku *socio-entrepreneurship*, maka semakin besar pula kecenderungan petani untuk memiliki niat dalam mengembangkan usaha yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memberikan dampak sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan dan penilaian petani terhadap pentingnya usaha berbasis nilai tambah dan manfaat sosial dapat mendorong munculnya keinginan untuk mengembangkan model usaha yang lebih inovatif dan berkelanjutan. Dalam konteks *Theory of Planned Behavior*, sikap terhadap perilaku mencerminkan evaluasi individu terhadap suatu tindakan, di mana sikap yang lebih positif akan meningkatkan kecenderungan munculnya niat untuk bertindak. Sejalan dengan Novanda et al. (2023), yang menjelaskan bahwa sikap terhadap usaha kopi berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan, di mana evaluasi individu terhadap prospek usaha, manfaat ekonomi, serta peluang pengembangan bisnis menjadi dasar terbentuknya komitmen untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan kewirausahaan. Sikap yang semakin positif mendorong petani untuk memaknai usaha tani kopi sebagai aktivitas ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan, tetapi juga pada penciptaan nilai sosial yang lebih luas.

Petani kopi di Desa Kayu Manis menunjukkan bahwa empati sosial terbentuk dari kesamaan pengalaman dalam menghadapi berbagai keterbatasan usaha tani. Dalam aktivitas sehari-hari, seperti pertemuan kelompok tani, panen bersama, maupun saat menunggu pengiriman kopi, petani sering membahas persoalan harga, hasil panen, serta kesulitan pemasaran. Interaksi tersebut mencerminkan adanya pemahaman bersama atas kondisi yang dialami, meskipun pengelolaan usaha masih dijalankan secara mandiri. Kepedulian yang muncul lebih banyak berada pada tataran sikap dan persepsi, sehingga empati sosial menjadi dorongan awal dalam membentuk cara pandang petani terhadap pentingnya kepentingan bersama. Kondisi ini sejalan dengan Wijaya & Handoyo (2022) yang menunjukkan bahwa empati berpengaruh positif terhadap intensi kewirausahaan sosial, serta Aditya Imam Wibisono (2024) yang menegaskan bahwa kepedulian sosial menjadi dasar penting dalam mendorong keterlibatan dalam kewirausahaan sosial.

Petani juga menunjukkan adanya pandangan positif terhadap gagasan usaha tani yang berorientasi sosial. Kerja sama dipersepsikan sebagai alternatif yang berpotensi memberikan manfaat lebih besar, terutama dalam memperbaiki posisi tawar petani terhadap tengkulak dan membuka akses pasar yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan Millah & Prasetyandari (2025) yang menyatakan bahwa peran kelompok tani dapat meningkatkan pemberdayaan petani. Meskipun sebagian besar petani belum menerapkan pengelolaan usaha secara kolektif, sikap positif tersebut telah membentuk kecenderungan niat untuk terlibat dalam usaha yang tidak hanya berfokus pada keuntungan pribadi, tetapi juga nilai sosial. Hal ini didukung oleh (Ardhaneswari et al., 2024) yang menyatakan bahwa sikap positif terhadap kewirausahaan sosial berperan sebagai determinan penting dalam pembentukan intensi.

Pengaruh Norma Subjektif terhadap Intensi Socio-entrepreneurship

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin kuat persepsi petani terhadap pandangan atau harapan dari pihak-pihak yang dianggap penting di sekitarnya, maka semakin besar kecenderungan mereka untuk memiliki niat dalam mengembangkan usaha tani kopi yang berorientasi sosial. Lebih jauh, hasil ini juga menunjukkan bahwa norma subjektif merupakan variabel yang paling dominan dibandingkan variabel lain dalam memengaruhi intensi *socio-entrepreneurship* petani. Dominansi ini menegaskan bahwa keputusan ekonomi petani tidak sepenuhnya bersifat individual-rasional, melainkan sangat dipengaruhi oleh legitimasi sosial dari lingkungan sekitarnya. Temuan ini menegaskan bahwa norma subjektif memiliki peran penting

dalam membentuk intensi petani untuk terlibat dalam kegiatan socio-entrepreneurship. Dalam kerangka Theory of Planned Behavior, norma subjektif mencerminkan pengaruh lingkungan sosial terhadap keputusan individu, yang dalam penelitian ini tercermin melalui indikator lingkungan sosial dan dukungan teman (Faadhilah & Kurjono, 2023). Kedua indikator tersebut berfungsi sebagai sumber penilaian, persetujuan, dan ekspektasi sosial terhadap pilihan usaha petani. Hal ini sejalan dengan Novanda (2020) yang menyatakan bahwa persepsi terhadap dukungan dari orang-orang terdekat menjadi dasar dalam pembentukan niat untuk bertindak. Semakin positif penerimaan lingkungan sosial dan semakin kuat dukungan dari sesama petani, maka semakin besar pula kecenderungan petani untuk mengembangkan intensi socio-entrepreneurship.

Kondisi di Desa Kayu Manis menunjukkan bahwa dukungan teman memiliki peran nyata dalam membentuk niat petani untuk mengembangkan usaha tani yang berorientasi sosial. Hal ini terlihat dalam interaksi sehari-hari, seperti pada pertemuan kelompok tani dan kegiatan pascapanen, di mana petani saling bertukar informasi mengenai harga kopi, merekomendasikan pembeli, serta berbagi pengalaman dalam penjualan. Petani yang memiliki akses pasar lebih luas sering membantu petani lain, baik melalui penggabungan hasil panen maupun pemberian saran terkait peningkatan kualitas kopi. Interaksi tersebut tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri petani dalam mempertimbangkan alternatif usaha yang lebih berkembang. Dukungan teman berfungsi sebagai referensi sosial dalam pengambilan keputusan usaha di pedesaan, serta didukung oleh Hartini (2025) yang menunjukkan bahwa pertukaran informasi antarpetani berperan dalam pengembangan agribisnis.

Di sisi lain, tekanan sosial dari lingkungan sekitar juga berperan dalam membatasi dan mengarahkan keputusan petani. Petani cenderung berhati-hati dalam merespons gagasan usaha yang berbeda dari praktik usahatani tradisional yang telah berlangsung secara turun-temurun, karena mempertimbangkan penerimaan masyarakat sekitar. Pengaruh norma sosial ini menunjukkan bahwa keputusan usaha tidak sepenuhnya bersifat individual, tetapi dipengaruhi oleh penilaian kolektif masyarakat. Perubahan perilaku usaha petani tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial. Dalam praktiknya, meskipun gagasan pengelolaan usaha secara bersama sering muncul dalam diskusi kelompok tani, keputusan akhir tetap dilakukan secara individu dengan mempertimbangkan risiko, penerimaan sosial, dan dominasi tengkulak dalam pemasaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa norma subjektif tidak hanya mendorong terbentuknya niat, tetapi juga dapat menjadi faktor pembatas dalam implementasi usaha bersama.

Dominannya norma subjektif mencerminkan kuatnya pengaruh lingkungan sosial dalam membentuk keputusan ekonomi petani, sebagaimana terlihat pada kondisi di Desa Kayu Manis yang menunjukkan intensitas interaksi sosial, hubungan antarpetani yang erat, serta adanya saling ketergantungan dalam aktivitas usahatani. Dalam konteks ini, keputusan petani tidak hanya didasarkan pada pertimbangan rasional, tetapi juga pada penerimaan sosial, reputasi, dan keharmonisan hubungan antarwarga, sehingga menjelaskan mengapa norma subjektif lebih menonjol dibandingkan sikap maupun persepsi kontrol perilaku. Implikasinya terhadap Theory of Planned Behavior menunjukkan bahwa peran konstruk dalam TPB bersifat kontekstual, di mana norma subjektif dapat menjadi determinan utama dalam pembentukan intensi, sehingga pengembangan socio-entrepreneurship lebih efektif dilakukan melalui pendekatan kolektif dengan memperkuat kelompok tani, peran tokoh lokal, dan jejaring sosial sebagai sumber legitimasi dan dukungan sosial.

Pengaruh Persepsi Kontrol Perilaku terhadap Intensi Socio-entrepreneurship

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi keyakinan petani terhadap kemampuan dan kendali diri dalam menjalankan usaha, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk memiliki niat mengembangkan aktivitas kewirausahaan sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa persepsi kontrol perilaku berperan penting dalam mendorong niat petani untuk mengimplementasikan usaha tani kopi yang berorientasi pada nilai tambah dan dampak sosial. Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior*, persepsi kontrol perilaku menggambarkan keyakinan individu terhadap kemampuan dan ketersediaan sumber daya untuk

melakukan suatu tindakan, sehingga semakin tinggi persepsi tersebut, semakin besar kemungkinan terbentuknya intensi. Persepsi kontrol perilaku tercermin melalui tiga indikator utama, yaitu kepercayaan diri, akses terhadap sumber daya, serta kesiapan menghadapi tantangan, kondisi ini diperkuat oleh penelitian Sherli & Puspitowati (2023), yang menyatakan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri dan kendali atas sumber daya menjadi dasar pembentukan intensi berwirausaha.

Petani kopi di Desa Kayu Manis menunjukkan bahwa kepercayaan diri berperan dalam membentuk niat menjalankan usaha tani berorientasi sosial. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam mengambil keputusan terkait pengelolaan kebun, seperti menentukan metode budidaya, jadwal panen, dan praktik pemeliharaan tanpa bergantung sepenuhnya pada penyuluh. Kondisi ini menunjukkan bahwa petani memiliki keyakinan dalam mengendalikan usaha dan menghadapi risiko. Temuan ini sejalan dengan (Jatiningrum et al., 2021) serta Defitriani et al. (2025) yang menyatakan bahwa keyakinan diri dan kemandirian berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan sosial.

Namun demikian, keterbatasan akses terhadap sumber daya seperti modal, pupuk, dan pasar masih menjadi kendala utama. Petani yang memiliki akses lebih baik cenderung lebih percaya diri dalam mencoba inovasi, sedangkan petani dengan keterbatasan sumber daya cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa akses sumber daya memengaruhi kemampuan sekaligus niat petani dalam mengembangkan usaha sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Sumartan et al., (2024).

Selain itu, kesiapan dalam menghadapi tantangan seperti fluktuasi harga, perubahan cuaca, dan serangan penyakit tanaman juga memengaruhi intensi petani. Upaya adaptasi seperti penggunaan metode baru dan diversifikasi tanaman menunjukkan adanya kesiapan dalam menghadapi risiko, meskipun masih dihadapkan pada ketidakpastian pasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, sikap terhadap perilaku, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, serta intensi socio-entrepreneurship petani kopi di Desa Kayu Manis, Kabupaten Rejang Lebong berada pada kategori sedang hingga tinggi. Hasil analisis SEM-PLS menunjukkan bahwa sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku secara parsial berpengaruh positif terhadap intensi socio-entrepreneurship, yang bermakna bahwa semakin baik penilaian petani terhadap manfaat usaha, semakin kuat dukungan sosial yang diterima, serta semakin tinggi keyakinan petani terhadap kemampuannya dalam menjalankan usaha, maka semakin meningkat pula kecenderungan atau niat mereka untuk terlibat dalam socio-entrepreneurship. Di antara ketiga variabel tersebut, norma subjektif menjadi faktor yang paling dominan, yang mengindikasikan bahwa keputusan petani dalam mengembangkan usaha kopi tidak hanya didasarkan pada pertimbangan individu, tetapi sangat dipengaruhi oleh tekanan dan dukungan sosial dari lingkungan sekitar yang berperan dalam memperkuat atau melemahkan intensi mereka untuk mengembangkan usaha yang tidak hanya berorientasi ekonomi, tetapi juga memberikan dampak sosial bagi masyarakat.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan usaha kopi di Desa Kayu Manis disarankan untuk difokuskan pada penguatan sikap positif petani terhadap socio-entrepreneurship melalui program penyuluhan dan pendampingan yang tidak hanya menekankan peningkatan keuntungan ekonomi, tetapi juga nilai sosial dari pengembangan usaha kopi. Selain itu, perlu diperkuat peran lingkungan sosial seperti kelompok tani, keluarga, dan tokoh masyarakat dalam memberikan dukungan dan dorongan agar petani semakin yakin untuk mengembangkan usaha berbasis nilai sosial. Pemerintah daerah maupun pihak terkait juga dapat memfasilitasi pelatihan pengolahan kopi bernilai tambah serta pengembangan usaha kolektif, sehingga petani tidak hanya berhenti pada tahap niat, tetapi mampu merealisasikan usaha yang berkelanjutan dan memberikan dampak ekonomi sekaligus manfaat sosial bagi masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Imam Wibisono. (2024). Social Enterpreneurship sebagai Alternatif dalam Mengatasi Masalah Sosial yang Bernilai SDGs. *Jurnal Penelitian Rumpun Ilmu Teknik*, 3(3), 44-53. <https://doi.org/10.55606/juprit.v3i3.4203>
- Ardhaneswari, W., Sabandi, M., & Octoria, D. (2024). Pengaruh Empati dan Dukungan Sosial terhadap Intensi Berwirausaha Sosial Dimoderasi oleh Pendidikan Kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 12(2).
- Aspriyati, W., Andani, A., Ketut, D., Jurusan, S., Ekonomi, S., & Fakultas, P. (2017). Pengukuran Kinerja Perusahaan Kopi Bubuk “Sahabat” di Lubuklinggau: Aplikasi Balanced Scorecard (BSC) P *AGRISEP*, 16(2), 177-190.
- Astuti, R. P., Lestari, T., & Sulaiman, A. (2023). Entrepreneurial Intention of Millennial Farmers in the Vegetable Production Center of Bangka Regency: Theory of Planned Behavior. *Society*, 11(2), 490-501. <https://doi.org/10.33019/society.v11i2.567>
- Basyri, M. (2025). *Pengaruh Komisaris, Direksi, dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba Dengan Csr Sebagai Variabel Intervening* [Doctoral Dissertation]. Universitas Islam Sultan Agung.
- BPS Kabupaten Rejang Lebong. (2023). *Kabupaten Rejang Lebong Dalam Angka 2023*. BPS Kabupaten Rejang Lebong.
- BPS Provinsi Bengkulu. (2024, October 27). *Bengkulu merupakan produsen kopi terbesar ke-5 se-Indonesia pada tahun 2023*. Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu.
- Defitriani, D., Madarisa, F., Silfia, S., & Tanjung, H. B. (2025). Local Champions Berkarakter Kewirausahaan Sosial dan Strategi Penyuluhan untuk Pengembangan Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 10(2), 2240-2259. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v10i2.57760>
- Faadhilah, K. H., & Kurjono. (2023). Entrepreneurship Education and Perceived Behavioral Control Toward Social Entrepreneurship Intention University Student in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 33(2), 249-263. <https://doi.org/10.23917/jpis.v33i2.3230>
- Ghozali, I., & Latan, H. (2020). *Partial Least Squares: Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan SmartPLS 3.0* (2nd ed.). Badan Penerbit Universitas Dipenogoro.
- Hartini, I. (2025). Peran Kelembagaan Petani Dalam Peningkatan Daya Saing Agribisnis Kopi Di Daerah Pegunungan Kecamatan Jarai Kabupaten Lahat. *Jurnal Multi Disiplin Dehasen (MUDE)*, 4, 1233-1238.
- Ikhwan, K., Mayang, A., & Rifa'i, F. (2021). Intensi Berwirausaha di Bidang Pertanian Dengan Pendekatan Planned Behavior Theory. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 24(01), 41-51. <https://doi.org/10.22437/jiseb.v24i01.13486>
- Irwandi, P., Izzati, E. M., & Adetya, A. (2024, October 15). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa untuk Berwirausaha di Bidang Pertanian . *Prosiding Seminar Nasional*.
- Jatiningrum, C., Utami, B. H. S., Norawati, S., & Silvany, S. (2021). Intensi Kewirausahaan Sosial Wirausaha Muda di Indonesia: Studi Masa Pandemi Covid-19. *ECo-Buss*, 4(2), 95-106. <https://doi.org/10.32877/eb.v4i2.247>
- Kristijuswati, K., Mohammad Baga, L., & Pambudy, R. (2024). Pengaruh Perilaku Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usahatani Kopi Organik di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 12(1), 37-48. <https://doi.org/10.29244/jai.2024.12.1.37-48>
- Kusumaningrum, A., Kusnendi, K., & Hardiana, D. (2022). Peran Persepsi Kontrol Perilaku dalam Memediasi Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan terhadap Intensi Kewirausahaan Digital. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(4), 1485. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1053>

- Lediana, E., Perdana, T., Deliana, Y., & Sendjaja, T. P. (2023). Sustainable Entrepreneurial Intention of Youth for Agriculture Start-Up: An Integrated Model. *Sustainability (Switzerland)*, 15(3). <https://doi.org/10.3390/su15032326>
- Manurung, F. G., Damres, U., & Lukman, H. (2023). *Kajian Proses Saluran dan Margin Pemasaran Kopi Beras di Desa Kayu Manis Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong*. Universitas Bengkulu.
- Maryono, M., & Afiani, N. (2025). Peran Kewirausahaan Sosial dalam Meningkatkan Kinerja Usaha Mitra: Studi Kasus Kampung Wisata Bisnis Tegalwaru, Bogor. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 13(1), 105–118. <https://doi.org/10.29244/jai.2025.13.1.105-118>
- Millah, H., & Prasetyandari, C. W. (2025). Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Petani Kopi Kabupaten Probolinggo. *Urnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 10(01), 240–248.
- Novanda, R. R. (2020). Pengaruh Subjective Norm Terhadap Intensi Berwiratani Pada Mahasiswa Pertanian Di Aceh. *AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, 1(1), 28–35. <https://doi.org/10.46575/agrihumanis.v1i1.57>
- Novanda, R. R., Salamah, U., & Ulma, R. O. (2023). Determinant factors of entrepreneurship intention to Robusta coffee business around students. *E3S Web of Conferences*, 373, 04001. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202337304001>
- Prasetyo, A. Y. (2025). Interpretasi dan Pelaporan Hasil Analisis PLS-SEM dalam Penelitian Manajemen. *Journal of Accounting, Management, Economics, and Business (ANALYSIS)*, 3(3), 146–158. <https://doi.org/10.56855/analysis.v3i3.1684>
- Putra, M. A. D., Arianti, N. N., Ifebri, R., & Fauzi, E. (2025). Analisis Efisiensi Teknis Usahatani Padi Sawah Irigasi di Kota Bengkulu. *Berkala Ilmiah AGRIDEVINA*, 14(2). <https://doi.org/10.33005/agridevina.v14i2.5089>
- Ramawati, R., Soedarto, T., & Nurhadi, E. (2020). Pengolahan Kopi Dan Analisis Nilai Tambah Kopi Robusta di Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan. *Berkala Ilmiah AGRIDEVINA*, 8(2). <https://doi.org/10.33005/adv.v8i2.1859>
- Rasidi, A., Satriawan, R., Endriana, N., & Muliadi, A. (2024). Efek Norma Subyektif terhadap Sikap Wirausaha Mahasiswa Calon Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 284–295. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.497>
- Serawai, B. A., & Adly, A. (2018). Analisis Usaha Pertanian Brokoli (*Brassica Oleracea L*) (Studi di Desa Sumber Urip, Rejang Lebong, Bengkulu). *Proceeding of Community Development*, 1, 246. <https://doi.org/10.30874/comdev.2017.30>
- Sherli, & Puspitowati, I. (2023). Pengaruh Sikap Pribadi, Norma Subyektif, dan Kontrol Perilaku Yang Dirasakan Terhadap Intensi Berwirausaha. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 05(02), 411–418.
- Simamora, B. (2022). Skala Likert, Bias Penggunaan dan Jalan Keluarnya. *Jurnal Manajemen*, 12(1), 84–93. <https://doi.org/10.46806/jman.v12i1.978>
- Sumartan, Nugraha, R., Suriadi, Rahman, U., Wahyuddin, N. R., & Yanti, N. E. (2024). Meningkatkan Kesejahteraan Petani Melalui Penyuluhan Pertanian Berbasis Agribisnis di Desa Cenrana Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Abdi Insani*, 11(1), 811–824. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i1.1325>
- Teguh Handalani, R., & Soesanto, H. (2022). Training Evaluation Based on The Kirkpatrick Model and Kemp Model Using SEM-PLS: A Case Study of Expenditure Treasurer Training in DKI Jakarta Province. *Monas: Jurnal Inovasi Aparatur*, 4(2), 453–467.

- Vermila, C. W., Syahni, R., Khairati, R., & Indah Mutiara, V. (2025). Analisis Komponen Utama Pembentuk Sikap Petani Terhadap Pengembangan Agroindustri Sagu di Provinsi Riau. *Jurnal Agrica*, 18(1). <https://doi.org/10.31289/agrica.v18i1.13138>
- Wijaya, W., & Handoyo, S. E. (2022). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Empati dan Dukungan Sosial terhadap Intensi Berwirausaha Sosial Mahasiswa. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 4(2), 546. <https://doi.org/10.24912/jmk.v4i2.18263>
- Windirah, N., Novanda, R. R., Yuristia, R., & Trisusilo, A. (2024). Analisis Elemen Pembentuk Produk Unggulan Daerah Dalam Mendukung Program Desa Wisata di Desa Lokasi Baru Provinsi Bengkulu. *Jurnal Agristan*, 6(1), 92-106. <https://doi.org/10.37058/agristan.v6i1.9996>